

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kejuruan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, merupakan jenjang pendidikan menengah yang bertujuan melahirkan lulusan yang mampu bekerja di bidang tertentu. Diharapkan lulusan ini bisa menciptakan lapangan kerja atau bersaing dalam memperoleh pekerjaan, sehingga mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Pemerintah berupaya meningkatkan kompetensi siswa SMK, yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Salah satu upayanya dengan mengoptimalkan produktivitas dan daya saing melalui penerapan sistem pembelajaran berstandar industri yaitu *teaching factory*, serta memperkuat kapabilitas kerja dan kewirausahaan di sekolah.

Teaching factory mengajarkan siswa untuk menciptakan produk yang memiliki nilai tambah dengan kualitas yang bisa diterima masyarakat (Manalu, *et al.*, 2017). Menurut Suryati, *et al.* (2023), *teaching factory* mendukung peningkatan sifat kewirausahaan pada siswa, seperti kreativitas dan inovasi, melalui pengalaman praktis dan pembelajaran berbasis praktik. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga merupakan salah satu upaya menanamkan jiwa kewirausahaan melalui pembiasaan, penguatan perilaku, dan sikap siswa (Nurahman, 2021). Siswa diberikan kesempatan untuk langsung berwirausaha di lingkungan sekolah, agar merasakan pengalaman langsung sebagai pelaku bisnis. Keterampilan dan jiwa kewirausahaan perlu ditanamkan sejak dini, agar siswa memilih wirausaha sebagai karir (Sulaiman, *et al.*, 2020). Diharapkan, dengan tumbuhnya minat berwirausaha siswa mampu menjadi wirausahawan sehingga angka pengangguran, terutama dari lulusan SMK, bisa berkurang.

Lulusan SMK menyumbang angka tertinggi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat pengangguran tertinggi berdasarkan pendidikan terakhir yang ditamatkan, dengan lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar. Sebanyak 525.992 lulusan SMK (29,5%) di Jawa Barat menganggur dari total 1.780.095

pengangguran lulusan SMK di Indonesia pada Agustus 2023. Salah satu SMK Negeri di Jawa Barat, yaitu SMKN 2 Cilaku, juga menunjukkan pola serupa, di mana 49% lulusannya pada 2020-2023 masih menganggur dan hanya 4% yang melanjutkan berwirausaha. Hal ini mengindikasikan ketidaksesuaian antara tujuan SMK dengan hasil lulusannya.

SMK Negeri 2 Cilaku merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Jawa Barat yang membuka program keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP). Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha, sekolah ini melaksanakan *teaching factory* dan pendidikan kewirausahaan. *Teaching factory* pada program keahlian APHP mencakup pengolahan produk nabati, hewani, serta rempah dan herbal. Produk olahan dari *teaching factory* nabati ialah roti, dari *teaching factory* hewani ialah bakso atau sosis, dan dari *teaching factory* rempah dan herbal ialah gula asam. Roti menjadi produk unggulan karena kelengkapan alat produksi di Laboratorium APHP SMK Negeri 2 Cilaku. Pendidikan kewirausahaan diajarkan di semua jenjang kelas untuk memberi pemahaman teori dan praktik wirausaha kepada siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* dan pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang sudah dilaksanakan di kelas XI APHP SMKN 2 Cilaku diharapkan mampu meningkatkan minat berwirausaha siswa. Penelitian Hasyanah (2023) menunjukkan bahwa hasil belajar *teaching factory* dan pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan positif pada minat berwirausaha siswa APHP SMK PPN Lembang. Nurahman (2021) menemukan bahwa 57% alumni APHP memiliki minat berwirausaha yang tinggi, dengan hasil belajar *teaching factory* dan pendidikan kewirausahaan memberi dampak positif dan signifikan sebesar 39,77% pada minat berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian APHP SMK Negeri 2 Cilaku yang telah mengikuti pembelajaran *teaching factory* produksi roti dan pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Hasil Belajar *Teaching Factory* dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMKN 2 Cilaku.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana hasil belajar *teaching factory* produksi roti siswa kelas XI program keahlian APHP?
- b. Bagaimana hasil belajar pendidikan kewirausahaan siswa kelas XI program keahlian APHP?
- c. Bagaimana minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian APHP?
- d. Bagaimana pengaruh hasil belajar *teaching factory* produksi roti terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian APHP?
- e. Bagaimana pengaruh hasil belajar pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian APHP?
- f. Bagaimana pengaruh hasil belajar *teaching factory* produksi roti dan hasil belajar pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian APHP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui hasil belajar *teaching factory* produksi roti siswa kelas XI program keahlian APHP.
- b. Mengetahui hasil belajar pendidikan kewirausahaan siswa kelas XI program keahlian APHP.
- c. Mengetahui minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian APHP.
- d. Mengetahui pengaruh hasil belajar *teaching factory* produksi roti terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian APHP.
- e. Mengetahui pengaruh hasil belajar pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian APHP.
- f. Mengetahui pengaruh hasil belajar *teaching factory* produksi roti dan hasil belajar pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian APHP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi:

1. Siswa
 - a. Memanfaatkan model pembelajaran *teaching factory* dan fasilitas penunjang untuk mengembangkan produk yang dihasilkan.
 - b. Melaksanakan model pembelajaran yang memiliki suasana industri, sehingga dapat mengeksplorasi kewirausahaan.
2. Guru
 - a. Menjadi informasi dan bahan masukan dalam pembelajaran berbasis industri yang mampu meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha pada pembelajaran *teaching factory* dan pendidikan kewirausahaan.
3. Sekolah
 - a. Menjadi informasi dan bahan masukan dalam mengevaluasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam berwirausaha pada *teaching factory* dan pendidikan kewirausahaan.
4. Peneliti
 - a. Mengetahui pengaruh dari *teaching factory* produksi roti dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
 - b. Menambah wawasan, pengalaman, serta meningkatkan keterampilan menyusun karya ilmiah.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi dalam penelitian ini adalah:

- a. BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- b. BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi tentang kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian untuk memperkuat hasil temuan penelitian, penelitian terdahulu yang memperkuat proses penelitian dan posisi penelitian.
- c. BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.
- d. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang pembahasan dari temuan yang telah dilakukan, hasil pengujian, perhitungan data, dan pembahasan data penelitian.

- e. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI, berisi tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.